



Semiotika untuk Teologi

Bambang Qomaruzzaman

Semiotika untuk Teologi

Copyright© 2020
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Cetakan I, Agustus 2020

Penulis : Bambang Qomaruzzaman
Editor : Jamiludin
Desain Cover : M. Zaenal Muttaqien

Diterbitkan oleh :
Pustaka Aura Semesta
Jl. PHH. Mustofa No. 120
Padasuka, Kec. Cibeunying Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40125

ISBN : 978-623-7231-21-9

**Prolog:
Pada Mulanya Adalah Bacalah!**

*“Seperti kupu-kupu keluar dari kepompong,
selangkah demi selangkah aku memahami segalanya.”*
(Umberto Eco)

Bacalah!

Bayangkanlah seorang lelaki mulia yang sedang mencari jawaban atas masalah masyarakatnya tiba-tiba mendengar perintah: bacalah! Tentu saja lelaki ini sedang membaca banyak hal, terutama fenomena masyarakatnya yang aneh. Satu sisi masyarakatnya memiliki prinsip *muruh*,

kehormatan bersama seperti kemurahhatian harus dijunjung tinggi lebih dari apapun, sisi lain mereka gampang marah dan gemar berperang pada hal-hal sepele. Sebabnya adalah *mur'ah* hanya terbatas pada *kami* (terbatas pada suku atau keluarga besar) dan tak diluaskan di wilayah “kita” (semua ummat manusia).

Bacalah!

Kalimat itu kembali berkumandang, mungkin berdengung berulang kali pada telinganya. Ia tentu terus-menerus membaca, karena itulah ia habiskan waktu dan hartanya untuk merenung di gua Hira, bertahanuts. Ia duduk di ketinggian gua sempit itu, memandang kota kelahirannya, kerlip lampunya, sambil membayangkan kekonyolan sanak saudara dan keluarganya. Mereka sangat yakin akan adanya Yang Lebih Berkuasa ketimbang apapun, karena itu mereka selalu melakukan ritual untuk meminta berkah atau keselamatan pada Yang Lebih Berkuasa itu. Konyolnya mereka menganggap tuhan seperti centeng yang menjamin satu kelompok seraya bersaing dengan centeng lain penjamin kelompok lain.

Bacalah!

Ya tentu saja.

Atas nama Rabbmu yang menciptakan, pencipta manusia dari selendir darah.

Membaca tak sekadar membaca, rupanya begitu maksud seruan itu. Membaca harus berdasar niat. Dan niat adalah pendorong dan pembatas suatu tindakan, sekaligus juga cara pandang terhadap apa yang akan dilakukan. Bila

saya berniat untuk memuaskan rasa dahaga, niat itu akan mendorong saya untuk mencari air di manapun adanya sekaligus juga membatasi saya untuk mencari hal lain selain pemuas dahaga. Niat memuaskan dahaga juga membimbing saya untuk menilai mana yang penting dan tidak penting.

Saat membaca, niat itu pun harus ada. Niat itu haruslah atas nama dengan nama Rabb yang mencipta segala sesuatu. Segala sesuatu, kemajemukan semesta yang begitu rumit juga kekhasan watak manusia yang tak pernah tertebak, harus dipahami sebagai ciptaan dari Rabb ini, bukan yang lain. Bila semuanya dari Rabb yang sama, maka semuanya pasti memiliki keteraturan (karena Rabb dapat berarti pengatur); bila semuanya dari Rabb yang sama, maka semuanya tergelar untuk tujuan tertentu (Rabb adalah pendidik).

Dengan nama Rabb, maka daun kering yang terjatuh bukanlah sekadar ketuaan yang tak bisa menahan diri untuk terus menggantungkan diri; ada Rabb di sana. Dengan nama Rabb, kekacauan masyarakat bukan sekadar pancingan untuk merasa kesal dan marah: ada undangan Rabb di sana. Dengan nama Rabb, membaca menemukan kepastian sekaligus ketidakpastian. Kepastian bahwa segala sesuatunya bersumber, diatur, dan diarahkan dari/oleh Yang Satu. Ketidakpastian karena Rabb tak pernah nampak langsung, ia seperti “bersembunyi” di balik segala sesuatu itu.

Rabbmu itu, menciptakan manusia (seperti kamu) dari selendir darah.

Al-'Alaq adalah darah yang sangat kecil seperti lendir yang menggantung pada rahim. Selendir darah itu tentu tak punya kuasa untuk berjalan, memegang, tersenyum,

mengerdip, apalagi merasa resah atas persoalan. Namun dari selendir darah itu ia menjelma menjadi manusia yang dapat melakukan apapun, yang dapat menguasai semesta. Begitu berkuasanya Rabb yang dapat menciptakan dari yang pasif menjadi aktif, dari yang sekadar potensi menjadi actual. Segala sesuatu, sepasif apapun, memiliki potensi untuk melebihi kondisinya menjadi aktif bahkan menjadi asisten Rabb itu.

Pada diri manusia yang gampang bertanya, menyalahkan, bahkan tak percaya ini rupanya ada tanda kuasa Rabb dalam penciptaan.

Kemudian lelaki mulia itu merasakan kehadiran Rabb dimana-mana. Apapun yang diinderanya tampak wajah Rabb. Bahkan ketika ia menutup mata, ia menemukan dirinya mengandung berjuta tanda Rabb itu. Terbayangkan rasa gemetarnya yang luar biasa itu, sampai periwayat kisahnya menyatakan ia, lelaki mulia, itu harus diselimuti berlapis-lapis. Mungkin ia menggigil, namun bukan karena dingin cuaca. Ia menggigil ketika menyadari keterbukaan yang membuatnya menemukan Rabb dimana-mana.

Ya!

Pada mulanya adalah perintah membaca. Lalu lelaki mulia itu bertahun-tahun setelah itu, sampai akhir hayatnya, menerima sapaan Rabb, juga perintah, ancaman, hiburan, janji, dan jaminan kehidupan penuh keselamatan dan kesejahteraan.

Bagaimana dengan kita?

Kita kerap menafikan tanda, membiarkannya sebagai tampilan visis semata. Realitas yang dijanjikan Allah selalu

sebagai ayat-ayat kerap kita abaikan, kita anggap sebagai sesuatu yang biasa saja. Bukan pesan ilahiah, apalagi teguran. Rumi pernah menuliskan puisi tentang pengalamannya bertemu dengan orang gila yang tersenyum padanya. Kenapa orang gila itu tersenyum padanya? Adakah ia sedang meremehkan perasaan waras yang diyakininya atau ia seorang waras yang sedang akan menertawakan ketakwarasan? Begitu hal terkecil menjadi tanda, kehidupan ini menjadi rangkaian teka-teki, pertanyaan, atau *enigma*, yang menuntut pencarian jawaban, yang disebut kebenaran (*truth*).

Untuk sampai pada jawaban kebenaran itu tak bisa dengan berdiam menunggu kiriman jawaban dari pihak lain. Nabi Muhammad Saw diminta untuk membaca, memahami tanda-tanda yang tergelar, seraya menemukan struktur keberaturannya. Membaca berarti juga menyelidik, mencari dan menelusuri tanda-tanda (*sign*), serta melihat logika, mencermati relasi dan kausalitas untuk sampai pada sebuah kesimpulan akhir (*inference*) –walaupun kesimpulan ini bisa jadi hanya terminal sementara untuk melangkah pada terminal selanjutnya.

Tanda yang kita temukan dalam kehidupan selalu bersembunyi di balik penampakkannya. Ia seperti bunglon, bersatu dengan apa yang bukan dirinya, hingga mata kita keliru sampai menilainya sebagai tak ada. Walau demikian, tanda-tanda itu memiliki keteraturan, untuk itulah ia bisa dibaca.

Bacalah!

Ya, saya akan belajar membaca!

Daftar Isi

Prolog: Pada Mulanya Adalah Bacalah! —iii

Daftar Isi —ix

- 1 Segalanya Adalah Tanda —1
- 2 Semiotika: Sebuah Model Pendekatan —9
- 3 Semiologi De Saussure —17
- 4 Bagaimana Mengoperasikan Semiologi Saussure? —35
- 5 Saussure Membaca Nyanyian Angsa —43
- 6 Syukur Adalah Memberi: Saussure Membaca Teks Suci —67
- 7 Semiologi Roland Barthes (I): Relasi Simbolik Tingkat Satu

	Dan Dua —79
8	Semiologi Barthes (2): Mitos Dan Ideologi—97
9	Semiologi Roland Barthes (3): Membaca Leksia —117
10	Semiotik Pierce Sanders —137
11	Membaca Dengan Semiotika Pierce —157
12	Memang Susah Menjadi Manusia: Contoh Penggunaan —171
	Epilog : Menemukan Teologi Yang Tersembunyi —185
	Daftar Pustaka —189

1

Segalanya Adalah Tanda

“Kenapa kau menciumi tembok itu, Majenun?”
Seseorang keheranan melihat lelaki Majenun menciumi tembok kota.

“Kau melihatnya hanya sebagai tembok batu,” ujar Majenun sambil tetap memandangi tembok itu dengan mesra, “Aku melihat apa yang ada di sebaliknya!”.

Tembok itu memang benteng kota tempat tinggal Laela, kekasihnya yang lama tak jumpa. Bagi perindu, tembok yang menghibab adalah lambang dari kehadiran kekasihnya. Seorang sufi pernah berkata-kata, “Sisi hibab yang kau pandang

memang menghalangi pandanganmu dari wajahnya, namun ketahuilah sisi hijab lainnya sedang berpandangan dengan wajahnya”. Jadi, jangan lihat temboknya, namun yakini apa yang ada di belakang sana.

Tembok itu adalah tanda semakin dekatnya perindu Majenun dengan kekasihnya, Laela. Umberto Eco menulis “Semiotika ialah studi tentang segala yang bisa diambil secara signifikan sebagai pengganti untuk sesuatu yang lain. Yang lain ini tidak perlu ada atau benar-benar di suatu tempat persis ketika sebuah tanda menggantinya. Maka pada prinsipnya semiotika merupakan disiplin untuk mempelajari segala sesuatu yang bisa digunakan untuk berbohong. Jika sesuatu gagal digunakan untuk menceritakan kebohongan, sebaliknya ia gagal digunakan untuk menceritakan kebenaran--bahkan tentu mustahil ia bisa digunakan untuk bercerita apa pun. Saya pikir definisi sebagai teori untuk berbohong harusnya ditempuh sebagai program yang cukup komprehensif bagi semiotika secara umum.”

Tembok, sebagai semata-mata tembok bukanlah tanda, melainkan benda, material, tetapi apabila tembok tersebut dimanfaatkan untuk mewakili sesuatu yang lain misalnya, sebagai kehadiran kekasih, maka batu tersebut sudah berubah menjadi tanda.

Tanda selalu terkait dengan tanda-tanda lain, berkait kelindan. Menemukan satu tanda, pada akhirnya seperti menemukan jejak yang harus ditafsirkan. Namun jenis penafsirannya bukan seperti menafsir substansi (sesuatu yang dianggap menjadi dasar bagi adanya sesuatu yang lain), semiotika meminta kita menghubungkan atau membayangkan

hubungan yang mungkin dari tanda itu dengan tanda lain. Makna sebuah tanda tidak dapat dipahami dari tanda itu sendiri, melainkan dalam konteks relasinya dengan tanda-tanda lain, yang prinsipnya oleh deSaussure disebut *difference* (kebedaan).

Penyelidikan semiotis (*semiotic investigation*) persis seperti metode penyelidikan detektif, paling tidak itulah yang ditunjukkan Eco pada novel *In The Name of Rose*. William of Baskerville, tokoh yang menyelidiki kasus di sebuah biara, mengalami kesulitan mencari pembunuhan di sebuah perpustakaan. Terutama karena biara itu sedemikian kaku dan misterius. Namun William terus berusaha untuk “... *menafsirkan aneka tanda (multiple signs) yang ada di hadapan mata kita, bagaimana menghindari kesalahmengertian (misunderstanding) yang Iblis menggoda kita masuk ke dalamnya.*”

Namun William terus menelusuri tanda-tanda terkecil sebagai jejak yang menunjuk siapa pembunuhnya dan apa motifnya. Ia mencoba memahami struktur dan makna sebuah tanda, ia tidak terjebak pada satu tanda melainkan mencari konteks relasi tanda yang lebih luas sampai ia dapat menggiring pada sebuah kesimpulan yang benar. Misalnya ia melihat tanda perubahan itu lewat tulisan tangan di atas buku catatan perpustakaan sebagai sebuah tanda, yang mengarah pada sebuah konsep tentang seseorang, yang di dalam teori semiotika disebut sebagai indeks (*indexical sign*). Dengan melihat pergantian tulisan tangan itu, William dapat mengetahui pola pergantian kepala perpustakaan. Tulisan tangan, dalam hal ini adalah indeks dari kepala perpustakaan.

2

Semiotika: Sebuah Model Pendekatan

Semiotika didefinisikan oleh Ferdinand de Saussure di dalam *Course in General Linguistic* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan social”. Pada definisi ini bahwa tanda yang menjadi objek semiotika adalah “tanda sebagai bagian dari kehidupan social” bukan tanda sebagai dirinya sendiri. Tanda dalam kajian semiotika terkait dengan strukturnya di ruang social, karena itu konteks waktu, perubahan, dan sejarah dari tanda itu diabaikan. Pengkajian semiotika lebih sinkronik daripada diakronik.

CS Morris menjelaskan tiga dimensi analisis semiotika, yakni dimensi sintaktik, semantic dan paradigmatic. Ketiga

dimensi ini saling berhubungan

Sintaktik berkaitan dengan studi mengenai tanda itu sendiri secara individual maupun kombinasinya, khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya. **Semantik** adalah studi mengenai tanda dan maknanya. **Pragmatik** adalah studi mengenai relasi antar tanda dan penggunaannya, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkrit dalam berbagai peristiwa serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Pragmatik terkait dengan nilai, maksud dan tujuan dari sebuah tanda yang menjawab pertanyaan: untuk apa dan kenapa, serta pertanyaan mengenai pertukaran dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.

Level	Sintaktik	Semantik	Pragmatik
Sifat	Penelitian tentang struktur dan kombinasi tanda	Penelitian tentang makna tanda atau teks	Penelitian tentang penerimaan dan efek tanda pada masyarakat
Elemen	Penanda/petanda Sintagma/sistem Konotasi/denotasi M e t a f o r a / metonimi	Structural Kontekstual Denotasi Konotasi Ideology/makna	<i>Reception</i> <i>Exchange</i> <i>Discourse</i> Efek (psikologi, ekonomi, social, gaya hidup)

Pada table Morris ini ada beberapa istilah kunci semiotika seperti penanda/petanda, sintagma/sistem, konotasi/denotasi, dan seterusnya. Kesemuanya akan dikemukakan pada bagian berikutnya, namun sebagai tahap awal dapat dikemukakan gambaran umumnya. Kesemua yang ada dalam

table ini dapat disebut sebagai elemen tanda, yakni tanda (penanda/petanda), aksis tanda (sintagma/sistem), tingkatan tanda (denotasi/konotasi), dan relasi tanda (metafora/metonimia).

a. Komponen Tanda

Tanda memiliki dua komponen yang tak terpisahkan. Tanda memiliki dua komponen yang tak terpisahkan, seperti selembar kertas dengan dua bagian. Dua komponen tanda ini merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan, yaitu bidang **penanda** (yang menandai, berupa bentuk atau ekspresi) dan bidang **petanda** (yang ditandai, konsep atau makna).



Ini berarti sesuatu disebut tanda jika di dalamnya terdapat “yang ditandai” atau **petanda** dan “yang menandai” atau **penanda**. Bunga bisa disebut tanda, bisa juga tidak. Bunga bisa disebut tanda jika pada daun itu terdapat “yang ditandai” dan “yang menandai”. Hubungan antara penanda dan petanda ini bersifat arbitrer (manasuka, sekenanya), bukan hubungan logis. Jadi tidak ada kelogisan mengenai kenapa penanda “bunga” mewakili konsep bunga, kenapa kata “rumah” mewakili konsep rumah. Semuanya terjadi secara begitu saja atau karena ada kesepakatan diam-diam dari masyarakat pengguna bahasa tersebut.

b. Aksis Tanda

3

Semiologi De Saussure

Pembicaraan Semiotika tidak bisa lepas dari teori Ferdinand de Saussure(1857 - 1913). de Saussure tidak hanya dikenal sebagai Bapak Linguistik tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik dalam bukunya *Course in General Linguistics* (1916) Ia sebenarnya tidak menggunakan nama “semiotika”, yang digunakannya adalah *semiologi*, yakni “ a science which studies the role of signs as a part of social life” (sebuah studi tentang aturan tanda –tanda sebagai bagian dari kehidupan social) atau ilmu tentang kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat) (Hoed, 2002:1).

Bagi de Saussure, bahasa tidaklah tunggal. Bahasa

terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selebar kertas. Misalnya, seperti dikemukakan de Saussure, kata *arbor* (dalam bahasa Latin yang maknanya ‘pohon’). Kata ini hanya akan menjadi bunyi biasa jika ia dipandang sebagai “sebagai dirinya saja”, baru setelah diletakkan dalam satu jaringan sistem ia memiliki makna. Kata ini baru bermakna jika ia dianggap sebagai tanda.

Mari kita cermati apa itu “tanda”?

Dalam bahasa Indonesia, kata tanda selalu mengandung arti “tanda dari...” , artinya ia terhubung dengan sesuatu yang ditandainya. Misalnya kata / *arbor* / adalah tanda yang terdiri atas dua segi yakni, (1) / *arbor* /, dan (2) konsep pohon. Tanda / *arbor* / disebut de Saussure sebagai bunyi (atau citra akustik) yang mempunyai relasi dengan konsep pohon. Jadi ketika kata /*arbor*/ ini terhubung dengan sistem, barulah ia memiliki makna.

Dari mana hubungan itu berasal?

Bagaimana ceritanya kata /*arbor*/ terhubung dengan konsep pohon?

De Saussure menyatakan, tidak ada alasan logis apapun yang mendasari hubungan ini. Sifat hubungannya seenaknya saja, tanpa alasan, (*unreasonable*) atau *arbitrer*. Kata /*arbor*/ dengan konsep pohon menjadi terhubung karena diabsahkan oleh mufakat (konvensi) masyarakat penggunaannya...’*a body of necessary conventions adopted by society to enable members of society to use their language faculty* (de Saussure,

1986:10). Kata */arbor/* tadi bagi kita yang berbahasa Indonesia tak mengingatkan kita pada konsep pohon, karena sistem bahasa kita tidak pernah menyepakatinya sebagai penunjuk konsep pohon.

Operasi sebuah sistem bahasa, menurut de Saussure, dilandasi oleh prinsip *negative difference*, yakni bahwa makna sebuah tanda tidak diperoleh melalui jawaban atas pertanyaan *what is it*, melainkan melalui penemuan akan *what is not* (Budiman, 2002:30). Pohon adalah pohon karena ia bukan tiang listrik atau tiang mesjid. Kata-kata mempunyai makna disebabkan di antara kata-kata tersebut (pohon dan tiang listrik, misalnya) ada perbedaan, disebabkan di antara kata-kata tersebut berada di dalam relasi perbedaan. Jadi yang pertama dilihat dalam kajian bahasa adalah relasi, bukan hakikat dari tanda tersebut.

Strukturalisme

Makna individu ditentukan dari keterkaitannya dengan kelompok sukunya, demikian ujar Sosiolog Durkheim. Pada diri individu tertera identitas kelompoknya, identitas yang menyebabkan si individu itu merasa nyaman, tenang, dan memiliki orientasi hidup. Tanpa terkait dengan masyarakat, si individu merasa tak bermakna, hilang pijakan, dan bisa jadi ia bunuh diri. Kenapa demikian? Pada suatu masyarakat, menurut Durkheim, terdapat sistem sosial itu yang berisi ketentuan benar-salah, pantas-tak pantas dan sejumlah kebiasaan bersama yang membuat manusia merasa nyaman. Sistem ini dibentuk atau sebagai hasil dari interaksi antar individu kemudian menjelma sebagai “suatu aturan”

4

Bagaimana Mengoperasikan Semiologi Saussure?

Bila kita hendak menggunakan semiologi Saussure, maka fokus utamanya pada hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Jadi cara pertama dalam mengoperasikan semiologi Saussure adalah memfokuskan diri pada struktur sintaksis (syntagmatik) dan paradigmatis

Mari kita kenali kedua jenis hubungan ini:

1. Memahami Sintagmatik

- Fokus pada kalimat
- Sebuah **sintagma** merujuk pada hubungan *in presentia*,

jadi relasi sintagmatik itu pasti ada pada teks, tinggal kita mengkonstruksinya

- **sintagma** adalah keterkaitan antara satu kata dengan kata-kata yang lain, atau antara suatu satuan gramatikal dengan satuan gramatikal yang lain, di dalam suatu ujaran tertentu.
- Relasi **sintagmatik** sering juga disebut sebagai *relasi linear* karena mensyaratkan adanya alur sebab akibat, awal-tengah-akhir, subyek-predikat-obyek. Mengaitkan hubungan ini akan membuat kita menemukan struktur urutan/cerita

2. Memahami Paradigmatik

- **Fokus pada kata/tanda**
- Relasi **Paradigmatik** adalah *in absentia*, ia sebenarnya tidak hadir begitu saja kecuali kita mau mencari hubungan “saudara” antar tanda. Misalnya pada saat kita menemukan kata daun, ranting, batang, kita bisa anggap sebagai bagian dari pohon
- Relasi paradigmatic itu *asosiatif*, kita mesti mengasosiasikan yang satu sebagai bagian atau terkait dengan yang lain dengan alasan memiliki pola yang sama, kelas yang sama atau masih “saudara”.
- Dasar perumusan kaitan antar tanda: berdasarkan sinonim-sinonim (persamaan) atau antonym-antonimnya (perbedaan); juga dengan kata-kata lain yang memiliki bentuk dasar yang sama, konsep yang sama, atau yang berbunyi mirip dengannya.

Mari kita lihat satu contoh kecil

Mari kita baca puisi dari Sapardi Joko Damono ini

AKU INGIN

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu*

*Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada*

Secara sintaksis kita menemukan kalimat-kalimat yang memiliki susunan gramatikal yang sama:

- a. Kalimat asal yang sama
 - *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana* (kalimat pertama, bait pertama)
 - *Aku ingin mencintaimu dengan sederhana* (kalimat pertama, bait kedua)
- b. Struktur sintaksis yang sama pada dua bait puisi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Aku ingindengan,

denganyang tak sempat

[oleh] kepadayang menjadikannya

5

Saussure Membaca Nyanyian Angsa

Mari kita nikmati puisi Rendra berikut ini. Untuk memudahkan bagi pembacaan semiologi Saussure teks berikut ini akan disusun sedemikian rupa berdasarkan kesamaan paradigmatis.

“Nyanyian Angsa”

karya W.S Rendra

*Majikan rumah pelacuran berkata kepadanya:
“Sudah dua minggu kamu berbaring.
Sakitmu makin menjadi.
Kamu tak lagi hasilkan uang.*

Malahan kepadaku kamu berhutang.
Ini beaya melulu.
Aku tak kuat lagi.
Hari ini kamu harus pergi.”

(Malaikat penjaga Firdaus.
Wajahnya tegas dan dengki
dengan pedang yang menyala
menuding kepadaku.
Maka darahku terus beku.
Maria Zaitun namaku.
Pelacur yang sengsara.
Kurang cantik dan agak tua).

Jam dua-belas siang hari.
Matahari terik di tengah langit.
Tak ada angin. Tak mega.
Maria Zaitun ke luar rumah pelacuran.
Tanpa koper.
Tak ada lagi miliknya.
Teman-temannya membuang muka.
Sempoyongan ia berjalan.
Badannya demam.
Sipilis membakar tubuhnya.
Penuh borok di klangkang
di leher, di ketiak, dan di susunya.
Matanya merah. Bibirnya kering. Gusinya
berdarah.
Sakit jantungnya kambuh pula.

Ia pergi kepada dokter.
Banyak pasien lebih dulu menunggu.
Ia duduk di antara mereka.
Tiba-tiba orang-orang menyingkir dan
menutup hidung mereka.
Ia meledak marah
tapi buru-buru jururawat menariknya.
Ia diberi giliran lebih dulu
dan tak ada orang memprotesnya.
“Maria Zaitun,
utangmu sudah banyak padaku,” kata dokter.
“Ya,” jawabnya.
“Sekarang uangmu brapa?”
“Tak ada.”
Dokter geleng kepala dan menyuruhnya
telanjang.
Ia kesakitan waktu membuka baju
sebab bajunya lekat di borok ketiaknyanya.
“Cukup,” kata dokter.
Dan ia tak jadi mriksa.
Lalu ia berbisik kepada jururawat:
“Kasih ia injeksi vitamin C.”
Dengan kaget jururawat berbisik kembali:
“Vitamin C?
Dokter, paling tidak ia perlu Salvarzan.”
“Untuk apa?
Ia tak bisa bayar.
Dan lagi sudah jelas ia hampir mati.
Kenapa mesti dikasih obat mahal
yang diimport dari luar negeri?”

6

Syukur Adalah Memberi: Saussure Membaca Teks Suci

Segala sesuatu yang ada dalam bahasa didasarkan atas relasi-relasi. Relasi-relasi ini dibedakan dalam dua macam: sintagmatik dan paradigmatic.

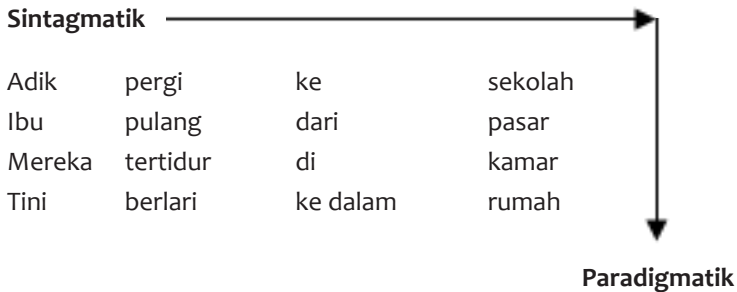
Sebuah **sintagma** merujuk pada hubungan in presentia di antara satu kata dengan kata-kata yang lain, atau antara suatu satuan gramatikal dengan satuan gramatikal yang lain, di dalam suatu ujaran tertentu. Relasi **sintagmatik** sering juga disebut sebagai relasi linear.

Relasi **Paradigmatik** adalah relasi *asosiatif*. Pada relasi jenis ini, seriap tanda berada di dalam kodenya sebagai

bagian dari suatu paradigm, suatu system relasi in absentia yang mengaitkan tanda tersebut dengan tanda yang lain, entah berdasarkan kesamaan atau perbedaannya, sebelum ia muncul dalam tuturan.

Di dalam bahasa, sebuah kata berhubungan secara paradigmatic dengan sinonim-sinonim (persamaan) atau antonym-antonimnya (perbedaan); juga dengan kata-kata lain yang memiliki bentuk dasar yang sama atau yang berbunyi mirip dengannya, dan seterusnya.

Secara skematik, perbedaan di antara relasi sintagmatik dan paradigmatic dapat digambarkan di dalam contoh berikut:



Mari kita lihat bagaimana menggunakan sintagmatik dan paradigmatic ini dalam proses pembacaan. Kita lihat Surat Ad-Dhuha berikut ini:

- (1) Demi Waktu Dhuha (ketika matahari naik sepenggalah)
- (2) Dan demi malam apabila telah sunyi
- (3) Tuhanmu tidak meninggalkan engkau

- (Muhammad) dan tidak pula membencimu
- (4) Dan Sungguh yang kemudian itu lebih baik daripada yang permulaan
 - (5) Dan sungguh kelak Tuhanmu pasti memberikan karuniaNya kepadamu, sehingga engkau menjadi puas
 - (6) Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim (*yatiman*), lalu Dia melindungiMu (*awa*)
 - (7) (Bukankah) Dia mendapatimi sebagai seorang yang bingung (*Di lallan*), lalu Dia memberikan petunjuk (*hada*)
 - (8) (Bukankah) Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan (*'aa-ilan*), lalu Dia memberikan kecukupan (*aghna*)
 - (9) Maka terhadap anak yatim (*yatimaa*) janganlah engkau berlaku sewenang-wenang (*la taqhar*)
 - (10) Dan terhadap orang yang meminta-minta (*Saa-ila*) janganlah engkau menghardiknya (*la tanhar*)
 - (11) Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau *fahaddits*

Mari kita cari relasi linear (sintagmatik) dan relasi asosiatif (paradigmatic).

1. Carilah kalimat-kalimat yang memiliki pola yang sama.
2. Notasikan struktur kalimatnya, agar ditemukan relasi linear antara satu kalimat dengan kalimat lain
3. Cari relasi asosiatif (kesamaan kata, atau struktur kalimat) antara yang satu dengan yang lainnya

7

Semiologi Roland Barthes (I) Relasi Simbolik Tingkat Satu Dan Dua

Uraian pada bab sebelumnya membicarakan hubungan sintagmatik dan paradigmatic dari semiologi Saussure. Bagaimana dengan hubungan satu lagi: hubungan simbolik?

Semiotika sebagai suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Semiotika, atau dalam istilah Barthes Semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan

(*humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai (*to signify*) itu tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek yang kita baca tidak hanya membawa informasi, tetapi sekaligus mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda tersebut. Secara pragmatik, menurut Van Zoest semiotika berguna untuk mengetahui apa yang dilakukan dengan tanda, apa reaksi manusia ketika berhadapan dengan tanda.

Awal mulanya konsep *semiotik* diperkenalkan oleh **Ferdinand de Saussure**. Konsep awalnya adalah dikotomi sistem tanda: *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda). Apa makna keduanya?

Tanda adalah hubungan antara penanda dan petanda	
<i>Sign</i> adalah kesatuan antara bentuk penanda dan ide petanda.	
<i>Signifier</i>(Penanda)	<i>Signified</i> (petanda)
yang menandai	yang ditandai.
“bunyi yang ber-makna”	aspek mental dari bahasa
“coretan yang ber-makna”.	gambaran mental, pikiran, atau konsep
aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca.	
Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa, karena itu tidak disebut sebagai tanda.	
Suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.	
“Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,”	

Ini yang dimaksud hubungan simbolik pada

Saussure. Semiologi dengan hubungan tanda ini kemudian dikembangkan secara serius oleh Roland Barthes. Sebagai ilustrasi mari kita lihat gambar berikut:

Mari kita lihat gambar ini:



Apa yang bisa kita lihat dari gambar ini. Tampak seorang bocah negro dengan seragam khas tentara Perancis sedang berdiri memberi hormat. Konon menurut Barthes, di belakang gambar sampul majalah Paris Match ini ada latar belakang bendera kebangsaan Perancis. Walaupun tak tampak bendera itu, anggap saja –berdasarkan kebiasaan dari perilaku menghormat seperti ini— bahwa si bocah negro berseragam tentara Prancis ini sedang memberi hormat dengan latar belakang bendera Prancis. Mungkin gambarnya seperti ini (maaf gambarnya bukan bendera Prancis, tapi Amerika):

8

Semiologi Barthes (2): Mitos Dan Ideologi

Sebuah pakaian, sebuah mobil, satu hidangan masakan, sebuah isyarat, sebuah film, suatu music, satu gambar iklan, seperangkat perabotan, satu nama Koran, semua itu adalah obyek-obyek yang tampaknya sangat heteroklit (bermacam-macam dan seperti tidak saling punya kaitan)”, demikian tulis Barthes *L’aventure Semiologique*¹. Kesamaan dari kesemuanya adalah “semua objek itu merupakan tanda-tanda dan setiap tanda selalu menantang kita untuk membacanya” (Barthes, 2007b:264).

¹ Saya membaca edisi terjemahan Stephanus Asraw Herwianto dari edisi Prancis *L’aventure Semiologique* (1985), Roland Barthes, *Petualangan Semiologi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007 (selanjutnya ditulis 2007 b)

Hidup selalu dipenuhi dengan aktivitas membaca, baik pada saat sedang membaca buku atau sedang berjalan-jalan di ruang public. Pertama-tama kita membaca gambar-gambar, isyarat-isyarat, perilaku-perilaku. Melihat mobil membuat kita membacanya tidak sekadar untuk menjawab pertanyaan “mobil apa itu?”, tapi mengenai status sosial pemiliknya. Melihat pengguna mobil mengenakan pakaian tertentu, kita pun memproduksi mengenai dosis komformisme atau dosis eksentrisitas pemakaiannya, bukan sekadar bergumam “Oooh dia kenakan baju itu”. Setelah itu kita pun niscaya membaca teks yang tertulis, teks yang membuat kita terus-menerus membaca pesan kedua yang terdapat di antara baris-baris dari pesan pertama.

Secara tegas Barthes menyatakan bahwa pembacaan tanda dalam kehidupan sosial niscaya memproduksi makna yang lain dari yang tampak sepintas. “Semiologi, pada mulanya menurut Saussure mempelajari kehidupan tanda-tanda di tengah-tengah kehidupan social, dan karenanya tugasnya sama dengan merekonstitusi sistem-sistem semantik yang terdapat pada obyek-obyek (pakaian, makanan, gambar, ritual, protocol, muski, dll),” tulis Barthes (2007b: 2665-266). Tugas semiologi yang merekonstitusi sistem-sistem semantik itu memang tugasnya semiologi. Tapi lebih dari itu, semiologi mendapatkan tugas baru. “Misalnya mempelajari operasi misterius yang menghasilkan suatu pesan sembarang yang tercetak pada makna kedua, yang biasanya bersifat ideologis, dan yang kita sebut sebagai makna berkonotasi” (Barthes, 2007b: 266).

Barthes menegaskan bahwa tanda-tanda itu tak pernah tampil secara sederhana dan natural, tanda-tanda

itu tampil “secara tak terbatas lebih cerdas”. Misalnya menemukan berita gambar yang melihat senjata yang digunakan pemberontak ISIS yang ternyata buatan Amerika Serikat, sementara di benak sudah ada pengetahuan bahwa Amerika Serikat memranggi ISIS. Gambar seperti ini membuat kita menghasilkan makna yang tak sederhana dan natural. Kita bisa memproduksi makna baru atas gambar itu, misalnya diam-diam ISIS itu didukung USA, atau urusan dagang berbeda dengan urusan politik, atau siapapun yang berperang yang diuntungkan adalah pembuat senjata.

Pembacaan seperti ini mengimplikasikan terlalu banyak nilai (baik sosial, moral, maupun ideologis) yang harus direfleksikan. Namun letak semiologi bukan pada nilai-nilai itu, melainkan pada bagaimana ia bisa muncul pada tanda-tanda yang tampaknya natural, murni tanpa dosa. Tanpa dosa di sini maksudnya adalah sanga-sangat natural, seperti tanpa rekayasa. “Menafsir *tanda-tanda* yang ada di dunia selalu berarti bertarung dengan suatu ke-takberdosa-an tertentu yang ada pada obyek-obyek”, tulis Barthes (2007b: 265). Ada banyak tanda di sekitar kita yang sepertinya sangat murni, karena itu kita menerimanya begitu saja tanpa prasangka. Padahal kata Barthes di balik tanda yang tampak polos tanpa dosa itu tersimpan “dosa” tertentu. Simplenya, tanda-tanda itu bisa menyembunyikan sesuatu secara rumit, karenanya harus dibongkar.

Untuk itulah itu operasi semiologi diperlukan.

Mitos dan Ideologi

Kita sudah mempelajari denotasi dan konotasi serta metalanguage. Denotasi menurut Barthes (1993: 28)

9

Semiologi Roland Barthes (3): Membaca Leksia

Kita masuki varian semiologi Barthes yang lain. Dalam teorinya tentang teks, Barthes memandang teks dengan dua cara, yaitu “*writerly*” dan “*readerly*”. *Writerly* adalah “apa yang dapat ditulis”, dalam hal ini pembaca sebagai produsen. Sedangkan *readerly* adalah “apa yang dapat dibaca, tetapi tidak dapat ditulis”, dengan kata lain pembaca sebagai konsumen.

Bagi Barthes, yang dilakukan dalam analisis tekstual bukanlah kegiatan membaca (*lecture*) dalam arti mengkonsumsi teks (*readerly*) melainkan kegiatan menulis (*écriture*) dalam arti memproduksi teks (*writerly*) (Selden,

1996: 79). Memproduksi atau pembacaan produktif berarti pembaca menciptakan makna baru, yang bisa jadi berbeda dengan maksud penulis. Pembacaan produktif bisa terjadi karena, bagi Barthes, *tujuan* dari kajian literatur adalah “untuk membuat pembaca tidak lagi menjadi konsumen, melainkan menjadi produsen dari teks” (Barthes, 1974: 4).

Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya .

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya. Interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan ini ia sebut sebagai *orders of significations* (tingkat konotasi dan denotasi). Secara semiotik, konotasi adalah sistem semiotik tingkat kedua yang dibangun di atas sistem semiotik tingkat pertama atau denotasi dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama menjadi *Expression* (atau *signifier*) (Sunardi, 2002: 85).

Untuk mempermudah penafsiran makna yang terkandung dalam sebuah teks, Barthes mengajukan satu metode pembacaan teks. Pada metode ini, Barthes menawarkan pembacaan atas teks --bukan sekedar membaca satu tanda seperti mawar dan mercy. Saat Anda membaca teks, jika hanya mengandalkan semiotika tanda, Anda akan

terfokus pada tanda-tanda, padahal teks memberi Anda rangkaian kata atau kalimat dan paragraf. Padahal makna dapat saja ditemukan pada tingkat kalimat, atau paragraph. Leksia ini disebut penanda tekstual.

Bagaimana cara pembacaannya?

Roland Barthes (1990) mengajukan metode agar kita memilah penanda-penanda pada wacana naratif ke dalam serangkaian potongan-potongan ringkas dan beruntun yang disebutnya sebagai leksia-leksia (*lexias*).

Apa itu Leksia?

Leksia adalah potongan teks dengan panjang pendek yang bervariasi yang dipilih pembaca. Sepotong bagian teks ini dipilih dengan pertimbangan bahwa bila potonga ini dipisahkan dari yang lain akan memiliki fungsi yang khas bila dibandingkan dengan potongan-potongan teks lain di sekitarnya. Itulah Leksia. Bentuk satu leksia bisa berupa apa saja: bisa berupa satu-dua patah kata, kelompok kata, beberapa kalimat, bahkan bisa sebuah paragraf. Sebagai pembaca Anda bisa memilihnya, tergantung pada pertimbangan bahwa potongan teks itu memungkinkan Anda menemukan beberapa makna khas.

Pedomannya sangat sederhana, yakni setiap *leksia* harus mengandung maksimal tiga sampai empat makna (Barthes, 1974: 13). Menurut Zaimar dalam Barohmad (2004: 50), ada beberapa kriteria cara pemilihan leksia, yakni:

1. Kriteria pemusatan: Suatu penggalan teks yang berpusat pada satu titik perhatian. Misalnya penggalan teks yang berpusat pada tokoh yang sama, atau pada

10

Semiotik Pierce Sanders

Pada bagian ini kita akan belajar Semiotikanya Charles Pierce-Sanders. Sebenarnya yg menggunakan istilah Semiotika adalah Pierce Sanders ini, sementara Saussure dan Barthes menggunakan istilah semiology. Apa bedanya semiotika dan semiology? Mari kita mulai dari cerita amsal Beni H Hoed (2002:25), ahli Semiotika dari UI:

Misalkan kita berada dalam perjalanan pulang dari luar kota kita melihat asap mengepul di kejauhan. *Itu tanda apa?* Asap yang tak biasa mengepul dari arah rumah pasti menandakan sesuatu, asap itu pasti berasal dari sesuatu (segala sesuatu pasti ada asalnya,

ada sumbernya). Ternyata kita menemukan tetangga yang sedang membakar sampah Hati kita saat itu merasa lega, sebab sumber asap itu ternyata bukan berasal dari kebekaran rumah.

Pada ilustrasi ini ada tiga hal yang dapat diamati:

- (1) asap yang kita lihat, yang mengepul,
- (2) asal dari asap itu, dan
- (3) kesimpulan sebagai hasil dari hubungan antara apa yang kita terima dengan sumbernya.

Asap yang kita lihat itu disebut *Representamen* (R), yakni bagian tanda yang dapat dipersepsi secara fisik atau mental. Sementara bakaran sampah sebagai sumber dari asap adalah Objek (O), yakni; sesuatu yang diwakili oleh R, bukankah bakaran sampah yang diwakili oleh asap, Lalu kesimpulan dari proses menafsirkan hubungan antara R dan O disebut Interpretan (I).

Nah, Proses menghubungkan R-O yang menghasilkan I disebut sebagai semiosis

Proses menghubungkan R-O tentu terjadi pada benak kita yang melihat dan menafsirkannya. Ya, memang begitu. Inilah letak perbedaan mendasar antara teori semiology Saussure dengan Semiotikanya Peirce. Teori Peirce memperlihatkan pemaknaan tanda sebagai suatu proses kognitif dan bukan sebuah struktur (Hoed, 2002:21).

R-O-I adalah model tanda yang dikemukakan Peirce. Karena ada tiga unsur, yakni R-O-I, maka semiotika Peirce disebut sebagai semiotika trikotomis atau triadik.

Lalu apakah makna tanda bagi Peirce?

Ada 2 prinsip dasar tanda yang dikemukakan oleh Pierce:

- a. tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain (*something that represent something else*) atau representatif.
- b. makna ditemukan dari hubungan antara apa yang diwakili dan yang mewakilinya.

Mari kita teruskan cerita tadi.

Pada saat kita menemukan kenyataan bahwa sumber asap itu adalah bakaran sampah, kita menemukan hubungan langsung. Apa yang kita lihat membuat kita menghubungkan asap itu pada sumber asapnya, yaitu bakaran sampah. Tanda seperti itu disebut **indeks**, yakni hubungan antara R dan O bersifat langsung dan terkadang kausal.

Berbeda pada saat kita melihat potret sebuah mobil. Saat itu kita melihat sebuah R (potret mobil itu) lalu pikiran kita akan merujukkannya pada suatu O (yakni mobil yang bersangkutan). Seraya Anda menafsirkannya bahwa O itu ternyata potret mobil berwarna hijau yang mirip sekali dengan mobil milik Anda sendiri (I). Tanda seperti ini disebut **ikon**, yakni tanda dari hubungan antara R dan O yang menunjukkan identitas atau kemiripan.

Kita sudah mengenal indeks dan ikon, namun masih ada satu lagi tanda.

Misalkan kita sedang berlibut di tepi pantai dan melihat bendera merah (R) berkibar di tepian pantai. Kognisi kita akan merujuk bendera merah itu pada 'larangan untuk berenang' (O). Selanjutnya kita akan menafsirkan bahwa

11

Membaca Dengan Semiotika Pierce

Tanda dalam semiotika Pierce muncul dalam dua aspek, yakni representasi dan interpretasi. Representasi berarti bahwa tanda itu mewakili sesuatu yang lain (*mode of representation*). Interpretasi berarti dalam proses pembacaan selalu ada upaya untuk melakukan “penghadiran ulang” relasi-relasi, yakni relasi dengan tanda, relasi dengan objek, dan relasi dengan interpretan.

Mari kita pahami lagi aturan main yang dikemukakan Pierce:

Cara Penafsiran 1

Tanda berarti selalu mewakili sesuatu yang lainnya, dalam diri tanda ada kehadiran tanda yang lain baik langsung atau tidak langsung. Ingat, yang ini berarti representasi. Pada saat kita membaca suatu tanda secara otomatis kita menerima tanda itu sebagai tanda pada dirinya, tanpa terkait dengan tanda lain atau dengan konsep logis lainnya. Inilah yang disebut kepertamaan (*firstness*). Ketika tanda itu dikaitkan dengan tanda lain, ia disebut kekeduaan (*secondness*); dan pada saat kekeduaan dikemukakan dengan menggunakan kaidah atau aturan tertentu, ia disebut keketigaan (*thirdness*).

	Logika	Relasi dengan representamen (A)	Contoh
Keper-tamaan , <i>firstness</i>	bagaimana sesuatu menggejala tanpa harus mengacu pada sesuatu yang lain?	Bersifat potensial (<i>qualisign</i>) mode berada (<i>mode of being</i>) tanda sebagaimana adanya, positif, dan tidak mengacu kepada sesuatu yang lain. adalah kategori dari perasaan yang tak-terefleksikan (<i>unreflected feeling</i>), semata-mata potensial, bebas, dan langsung; kualitas yang tak terbedakan dan tak tergantung.	Hawa panas

Keduaan , <i>secondness</i>	<i>Bagaimana hubungan gejala tersebut dengan realitas di luar dirinya yang hadir dalam ruang dan waktu.?</i>	Bersifat keterkaitan (<i>sinsign</i>) Kategori perbandingan, faktisitas, tindakan, realitas, dan pengalaman dalam ruang dan waktu. Tahak kekeduaan menggambarkan tingkat keberlakuan tanda dan pemahaman berhadapan dengan kenyataan, ada pertemuan dengan dunia luar.	“gerah” ada gerakan tangan mengipas-ngipas diri,
Ketigaan, <i>thirdness</i>	<i>“Bagaimana gejala tersebut dimediasi, direpresentasi, dikomunikasikan?”</i>	Bersifat kesepakatan, <i>legisign</i> [Kategori mediasi, kebiasaan, ingatan, kontinuitas, sintesis, komunikasi, representasi, dan kesepakatan]	Pernyataan: “hari ini panas sekali”

Pada tabel ini kita melihat contoh untuk qualisign adalah “hawa panas” yang kita rasakan. Ia baru muncul sebagai hawa panas saja dengan sejumlah kemungkinan yang melahirkan tanda lain untuk mengekspresikan hawa panas itu. Tanda lain itu, misalnya, diungkapkan dengan ucapan, “gerah!” sambil “mengipas-ngipaskan tangan”. Tanda gerah ini merupakan ekspresi dari potensi tanda panas, jadi gerah menunjuk pada tanda hawa panas. Tanda ini disebut sebagai *sinsign*. Namun begitu dikomunikasikan,

12

Memang Susah Menjadi Manusia: Contoh Penggunaan

Mari kita lihat gambar berikut ini:



Ini adalah gambar poster iklan sebuah rokok yang mengklaim dirinya pertama kali menawarkan rokok rendah Tart, rendah nikotin. Gambar poster seperti ini pun dapat dikaji secara semiotic. Rosalind Coward dan John Ellis didalam bukunya yang berjudul *Language and Materialism* mengatakan:

“Semua praktek sosial dapat dianggap sebagai makna, sebagai pertandaan (signification) dan sebagai pertukaran (exchange) diantara subyek-subyek dan karenanya dapat bersandar pada linguistik sebagai model untuk pengembangan realitasnya secara sistematis.”

Kita telah sama-sama tahu bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan atau perasaan. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu, apabila “sesuatu” disampaikan melalui tanda dari pengirim kepada penerima, maka sesuatu tersebut bisa disebut sebagai “pesan. Pada iklan ini tentu saja ada pesan tertentu yang ingin disampaikan. Apa yang ingin disampaikan bukan sekedar apa yang tampak.

Ya, gambar di atas adalah sebuah iklan. Iklan punya dua fungsi, yakni menginformasikan produk tertentu, sekaligus juga “mendorong” dan “membujuk” agar orang untuk menyukai, memilih, kemudian membeli produk yang diiklankan. Jadi poster ini bukan hendak sekedar menampilkan gambar monyet, melainkan sedang mengiklankan rokok, atau hendak menginformasikan produk rokok itu sekaligus membujuk kita yang melihatnya untuk meminati sekaligus

membeli produk rokok ini.

Gejala orang mengiklankan suatu produk sebenarnya bukan hanya dalam bentuk poster atau tayangan TV. Setiap hari kita mendengar lain teriakan penjual yang berkeliling menjajakan dagangannya dari rumah ke rumah. Pedagang itu menawarkan dagangannya dengan cara menyebutkan nama barang dagangannya seperti teriakan abang penjual sate ayam, “Teee.... Sateee...!”. Suara teriakannya itu mengiklankan produk atau sedang menginformasikan sekaligus membujuk kita untuk membeli.. Sering juga didapati “tanda-tanda” lain yang dapat dimengerti sebagai menjual sesuatu, contohnya bunyi dari kayu atau dari mangkok yang dipukul-pukul (penjual bakso), memukul alat-alat masak (misalnya wajan pada penjual bakmi), bahkan lagu atau *jingle-jingle* tertentu (Bakpao, Ice Cream, atau tahu bulat). Keseluruhan contoh-contoh ini menunjukkan bahwa dalam mengiklankan sesuatu selalu ada tanda yang dimainkan.

Maka, iklan adalah sebuah tanda.

Kita tahu tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Suara mangkok yang dipukul-pukul adalah tanda yang mewakili adanya baso di atas mangkok itu, yang mengepul dan dapat dinikmati segera; yang kemudian dapat ditafsirkan sebagai undangan “segeralah membeli, mumpung lewat rumahmu”. Iklan hadir sebagai “tanda”, yang mengacu pada obyek tertentu dan memancing tafsir tertentu.

Iklan adalah suatu tanda, karena itu bisa dibaca secara semiotik.

Epilog

Menemukan Teologi Yang Tersembunyi

Ilmu Teologi tentu saja bertugas menemukan Teologi yang Tersembunyi dari ekspresi orang beriman. Ekspresinya bisa berbentuk bahasa dalam arti luas. Pilihan warna adalah bahasa, bentuk baju adalah juga bahasa. Segala apapun yang pada dirinya terdapat tanda adalah bahasa. Lalu, pada sisi lain, apapun ekspresi orang beriman dapat dianggap sebagai ekspresi teologis. Dua irisan ini menampilkan obyek teologi, yakni ekspresi orang beriman dalam bentuk bahasa atau tanda.

Tujuan Riset Teologi bisa diorientasikan untuk menemukan “teologi tersembunyi” dari orang beriman, bisa

juga untuk menemukan “penyimpangan teologi” dari teks-teks kontemporer. Teologi dapat saja digunakan untuk kepentingan dagang atau politik. Tanda-tanda teologi digunakan secara seenaknya untuk mengesahkan kepentingan dagang atau politik itu. Barthes menyebutnya pemitosan, yakni membuat natural apa yang sebenarnya tak natural. Pada titik ini, para pembelajar teologi dapat bercuriga bahwa ada saja produksi iklan, film, sastra, atau bentuk lainnya yang ‘membuat tampak teologis padahal sebenarnya menyembunyikan kepentingan politik atau dagang’.

Semiotika yang digunakan dalam penelitian teologi meluas dari semiotika signifikansi dan komunikasi. Tampilan iklan di televisi sebenarnya ada dalam wilayah semiotika komunikasi, namun bisa juga ditarik menjadi semiotika teologi asalkan orientasinya untuk menemukan “teologi yang tersembunyi”. Ini bisa terjadi karena objek kajian teologi memang meluas meliputi seluruh aspek ekspresi kehidupan orang beriman.

Tanda, kita tahu, memiliki fungsi merepresentasikan (menggambarkan) serangkaian konsep, gagasan atau perasaan sedemikian rupa. Tanda bermakna teologis, saat yang membuat tanda itu adalah orang beriman. Itu satu sisi. Tanda biasa pun saat diterima orang beriman, memungkinkan ia di-*decode* (atau diinterpretasikan maknanya) dengan *code* keberimanan, karena itulah dapat disebut bersifat teologis. Di sinilah teologi dapat meminjam teori media seperti model Laswellian yang memiliki rumus $SMCRE: Source \rightarrow Messages \rightarrow Channel \rightarrow Receiver \rightarrow Effect$) untuk menggambarkan bagaimana komunikasi teologis berlangsung dalam media. Rumus ini menunjukkan perhatian pada bagaimana pesan

berhubungan dengan penerimanya dalam memproduksi makna yang kemudian menghasilkan efek tertentu.

Pada rumus Laswell ini penerima pesan menjadi perhatian. Dalam konteks Ilmu Teologi, penerima pesan itu adalah subyek yang beriman. Kita tahu, dalam paradigma semiotik seperti Peirce, pemaknaan teks tergantung pada pengalaman budaya dari *receiver*, yang posisinya dapat berubah menjadi aktif lalu kemudian menjadi "pembaca" (*reader*). Semiotika mendorong perhatian pada adanya pengalaman budaya yang berbeda yang dapat mempengaruhi produksi makna. Di sini makna menjadi sesuatu yang cair, tergantung pada *frame* budaya pembacanya. Kata *frame* budaya, dalam hal ini, diubah menjadi *frame* teologis.

Pada titik ini tentu ada beberapa hal baru mengenai Ilmu Teologi (Islam). Teologi Islam yang dimaksudkan pada buku ini mengacu pada prinsip *Lailaha Illallah*. Pada kalimat ini ada *ilah* dan *Allah*. *Ilah* adalah kesadaran palsu mengenai realitas, sementara Allah adalah Realitas Absolute. Berteologi, dalam Islam, adalah berjuang untuk tetap mengacu pada Allah dengan terus-menerus menafikan, menolak, membersihkan diri dari *ilah* atau kesadaran palsu ini. Setiap hari manusia beriman selalu berhadapan dengan jutaan bahkan milyaran tanda yang menawarkan kesadaran palsu ini. Orang beriman harus menafikan atau menegaskan *ilah* atau kesadaran palsu ini, itulah makna *La Ilaha*, agar hanya menemukan Allah saja (*Illallah*). Saat membicarakan "kesadaran palsu" dalam wacana ilmu mengingatkan kita mengenai teori ideologi. Pada titik ini, teori ideologi memang digunakan agar orang beriman dapat kritis terhadap apapun yang menjerembabkan orang beriman pada kesadaran palsu. Semiotika Barthes, seperti

Daftar Pustaka

- Aminudin. 1998. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Barthes, Roland. 2004. *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Berger, Arthur Asa. 1982. *Media Analysis Techniques*, Sage Publications. California: Beverly Hills.
- Bignell, Jonathan. 1997. *Media Semiotics: An Introduction*. Manchester University Press: Manchester and New York.

- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christomy, T., & Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Jakarta: Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Fiske, John. 1990. *Introductions to Communication Studies*. London: Routledge.
- _____.1991. *Television Culture*. London: Routledge.
- Fiske, John & John Hartley. 2003. *Reading Television*. London: Routledge.
- Gottdiener, Mark.1995.*Postmodern Semiotics: Material Culture and The Forms of Postmodern Life*. Massachusetts: Blackwell.
- Hall,Stuart(Ed.).1997.*Representation: Cultural Representations dan Signifying Practices*, London: Sage Publications.
- Hodge, Robert dan Gunther Kress. 1988. *Social Semiotics*. London: Polity Press.
- Ibrahim, Idi Subandi. 2007.*Budaya Populer Sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kellner, Douglass. 1990. *Television and The Crisis of Democracy*. Boulder: Westview Press..
- Littlejohn, Stephen W.1996.*Theories of Human Communication*. California: Wardsworth.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Poster, Mark. 1990. *The Mode of Informastion: Poststructuralism and Social Context*. Cambridge: Polity Press.
- Sujiman, Panuti, & Aart van Zoest (Ed.). 1991. *Serba-serbi Semiotika*, Jakarta: Gramedia.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern* (penerj. Muhammad Taufiq), Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shoemaker, Pamela J. & Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*. London: Longman.
- Strinati, Dominic. 1995. *An Introduction to Theories of Popular Culure*. New York: Routledge.
- Storey, John (Ed.). 1994. *Cultural Theory and Cultural Culture: A Reader*, New York: Harvester Heatsheaf.
- Sunardi, St. 2004. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Takwin, Bagus. "Cuplikan-cuplikan Ideologi", artikel Jurnal Filsafat Universitas Indonesia Volume I No. 2, Agustus 1999.
- Thawaites, Tony. 2002. Lloyd Davis & Warwick Mules, *Introducing Cultural and media Studies: A Semiotic Approach*. New York: Palgrave.
- Tolson, Andrew. 1993. *Mediations: Text and Discourse ini Media Studies*. London: Arnold.
- van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya*

*dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya, Jakarta: Yayasan
Sumber Agung.*